

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia pada dasarnya adalah orang-orang sosial yang tetap berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Tanpa bantuan orang sekitar, orang tidak bisa hidup sendiri. Seperti yang dikatakan Gerungan (2001: 26), Setelah lahir, seseorang harus berinteraksi dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya. Sebagai orang yang suka berteman, Gerungan percaya bahwa ia harus berinteraksi dengan orang lain sepanjang hidupnya. Hubungan dengan individu dalam setting tertentu, seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat yang lebih besar, akan selalu mewarnai seluruh proses kehidupan seseorang. Hubungan terjadi sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup, termasuk pada bayi, balita, remaja, dewasa, dan lanjut usia.

Dari perspektif pemahaman manusia itu sendiri, manusia dapat dianggap eksistensi dalam segala hal. Oleh karena itu, banyak komentar tentang orang-orang. Misalnya, orang yang berbudaya, orang yang berpendidikan, orang yang berkembang, orang yang sosial, orang yang individu, dll.

Individu atau manusia harus selalu memiliki hubungan dengan lingkungan yang dapat melibatkan mereka, mendorong perkembangan mereka, atau menawarkan apa yang mereka butuhkan. Tanpa interaksi ini, individu berhenti menjadi individu dan terus-menerus berusaha beradaptasi dengan lingkungannya.

Di mata publik tidak hanya sekedar mencari keuntungan bagi diri sendiri, namun juga membutuhkan komitmennya; mencari tahu bagaimana mengembangkan kemampuan mereka sendiri untuk ditambahkan ke masyarakat umum mereka sendiri; mencari cara untuk menyesuaikan dengan standar yang telah dibentuk di wilayah lokal sendiri, atau untuk mengambil bagian dalam standar baru. Cari cara untuk melepaskan keinginan individu untuk pengaturan kebutuhan sosial

Menurut S. Freud, Super-Ego mulai terbentuk pada usia 5-6 tahun, dan pembentukan Super-Ego berlanjut selama individu itu hidup. Manusia tidak dapat berkembang sepenuhnya tanpa keterikatan sosial karena superego, yang terdiri dari hati nurani pribadi, aturan, dan cita-cita, tidak dapat dibentuk dan dikembangkan tanpa hubungan manusia.

Karena keluarga merupakan landasan pendidikan pertama anak, maka kemajuan variasi individu tidak dapat dipisahkan dari keluarga. Terlepas dari kenyataan bahwa keluarga tidak lain adalah organisasi pendidikan formal, latihan yang dipelajari oleh anak-anak akan mempelajari hal-hal penting seperti kebiasaan, agama, dan bagaimana hidup berdampingan dengan lingkungan . Keluarga

mempengaruhi aktivitas publik masyarakat kontemporer, terutama kaum muda, namun tidak hanya keluarga yang menarik, lingkungan juga mempengaruhi masyarakat kontemporer.

Karena tidak adanya fluktuasi iklim, komunikasi dengan lingkungan sekitar berkurang dalam fondasi sosial generasi muda saat ini. Salah satunya adalah rasa tidak tahu malu, yang meliputi hal-hal seperti tidak menyapa penduduk setempat, tidak peduli, atau tidak peduli dengan lingkungan. Usahakan untuk bersikap sopan kepada wali, dan mengikuti syariat Islam yang tertuang dalam Alquran. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus bergantung pada orang lain, Islam menempatkan nilai yang tinggi pada sifat-sifat sosial dan bahkan memaksa keluarga untuk berpartisipasi dalam acara-acara publik.

Karena Islam mewajibkan umat Islam untuk mengembangkan persaudaraan (bekerja sama dengan silaturahmi), yang dilandasi oleh rasa cinta dan mencegah individu dari memutuskan ikatan kolusi, umat Islam harus dapat berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Allah, sebagai pencipta makhluk-makhluk agung, menyapa mereka semua dengan janji-Nya akan kehidupan yang lebih baik di akhirat. (Surat Al-Hujurat 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Terjemah Kemenag 2019:18).

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari bagian laki-laki dan perempuan, serta negara-negara dan kaum, agar kamu saling mengenal. Di sisi Allah, yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling beriman di antara kamu. Allah, pada kenyataannya, Maha Mengetahui, Mengetahui Umum. (Al Hujurat: Q.S. 13) (Wardhani, 2019: 19).

Setiap individu atau manusia yang bercirikan sebagai entitas sosial seharusnya memerlukan bantuan agar dapat dipercaya untuk membentuk hubungan dengan orang lain, dimana interaksi tersebut dapat mendukung ketergantungan yang mempengaruhi eksistensinya di masa depan. Hal yang sama dapat dikatakan untuk kemampuan anak-anak. Pengganti adalah seorang santri yang menghadiri kelas untuk belajar atau belajar. Mayoritas santri berusia antara 17 dan 23 tahun, yang terlihat dari perkembangan usia ini sebanding dengan pergantian program kepemudaan. Remaja dalam siklus pemeliharaan menghadapi sejumlah masalah secara teratur.

Ketidakdewasaan adalah kondisi yang muncul akibat korespondensi berbagai faktor, antara lain anak, Keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial merupakan faktor

penting untuk dipertimbangkan. Mereka harus memutuskan apakah akan berubah atau beradaptasi dengan negara asal mereka. Orang-orang muda yang sedang mengalami perubahan sosial yang besar, seperti yang ditunjukkan oleh Schneiders (1964), mengambil jalur pembentukan orang, khususnya memiliki kesempatan untuk berpegang pada kualitas. masyarakat, seperti hukum, kecenderungan, dan konvensi, serta bersedia berpartisipasi aktif dalam latihan terbuka (dalam Wardhani dan Apollo, 2010: 92).

Keberadaan pondok pesantren dari waktu ke waktu semakin berkembang. Antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren untuk mendidik putra-putrinya menunjukkan angka yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pondok pesantren di Indonesia. Adanya sekolah-sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren menjawab tuntutan para orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas yang disertai dengan pengembangan iman dan takwa

Pemahaman masih terus berkembang seiring dengan perkembangan remaja yang mengalami transisi dari pra-dewasa menjadi dewasa. Dalam masa transisi ini, mereka akan menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah perubahan sosial. Suasana pondok sangat instruktif bagi setiap generasi baru dalam iklim sosial, tetapi tidak semua santri dapat berhasil menyesuaikan diri karena latar belakang mereka yang beragam. Pubertas merupakan tahap transisi dan kelanjutan masa remaja dalam

hal menunjukkan pertumbuhan sebagai landasan pertumbuhan di masa depan (Setiawan, 2015:9).

Untuk membangun lingkungan pesantren yang menyenangkan dan bermanfaat, santri harus beradaptasi di lingkungan pesantren, termasuk kegiatan, budaya, dan perilakunya. Manajemen pesantren mengharapkan santri yang tinggal di lingkungan pesantren untuk mengikuti semua aturan dan prosedur pesantren. Konflik atau masalah bisa saja muncul di lingkungan pesantren, sehingga semua warga pesantren, termasuk santri, penghuni asrama, dan personel pesantren, harus bekerja sama untuk memajukan pesantren dan santri. Bahkan, seperti yang dikatakan salah seorang santri yang bertugas di panitia, penyesuaian sosial dalam kebangkitan santri terus menghilang, ia mengatakan keakraban atau penyesuaian sosial di kalangan santri masih kurang, apalagi bagi generasi santri saat ini. orang, jika generasi terakhir tidak mengajak mereka untuk bersosialisasi dulu. Karenanya, generasi mahasiswa ini sangat enggan berinteraksi dengan mahasiswa baru.

Kebutuhan manusia adalah akar dari masalah hubungan sosial. Persyaratan sosial ini harus dipenuhi untuk mencapai kesehatan, antusiasme, dan hidup bebas kecemasan. Tuntutan sosial ini, bagaimanapun sangat tergantung pada perilaku sosial individu. Orang-orang diharapkan untuk bergaul sesuai dengan standar kemenangan dalam kondisi mereka yang ada dalam setiap kemitraan dan keterlibatan sosial. Perilaku sosial individu akan dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan masyarakat. Perilaku sosial individu terbentuk sebagai hasil interaksi yang diperoleh melalui

kerjasama dengan orang lain. Karakteristik karakter akan terbentuk sebagai hasil dari hasil belajar yang diterima melalui interaksi dengan orang lain. Tidak akan ada kepribadian dan perilaku manusia tanpa keterlibatan dan partisipasi sosial (Hollander, 1974:11).

Dengan memulai kerja sama satu sama lain sehingga mereka dapat mencapai tujuan satu sama lain. Kerja sama sosial adalah jenis hubungan antara orang-orang tunggal dan keadaan mereka saat ini, terutama iklim mental mereka. Hubungan antara manusia dan iklim sebagian besar berputar berubah sesuai dengan keadaan mereka saat ini. Perubahan yang sesuai dengan iklim ini sering disebut dengan perubahan sosial, dimana perubahan sosial ini dilakukan wilayah pesantren.

Santri-santri Pesantren Mahasiswa Universal sangat sibuk. Mereka harus mengikuti kegiatan Pondok Pesantren seperti tadarosan, sholat, silaturahmi, membersihkan lingkungan pondok, dan bangun malam setelah menyelesaikan tugas kampus. untuk shalat tengah malam, dan sebagainya. Mereka berpartisipasi dalam acara perguruan tinggi dari pagi kemudian melakukan kegiatan pondok hingga keesokan paginya. Ini adalah sesuatu yang mereka lakukan secara teratur.

Meskipun santri Pondok Pesantren Universal sibuk dan kegiatan sosial sangat penting, banyak dari mereka yang memiliki keterampilan sosial yang buruk dengan teman sekelasnya. Mereka asyik dengan dunia maya untuk mengatur kehidupan antara kampus dan pesantren, namun bagi yang penat dengan kegiatan kampus hari

demikian hari, jarang sekali melakukan kegiatan sosial di dalam pesantren. Mereka mungkin bersosialisasi dengan baik di kampus, tetapi tidak di pondok.

Pesantren berpartisipasi dalam sesi pembinaan kelompok selain belajar mengaji, keputrian, penyuluhan setelah sholat subuh, dan pengenalan budaya ke pesantren hanyalah sebagian kecil dari program bimbingan kelompok yang ditawarkan oleh pesantren.

Melalui program bimbingan ini, dipercaya bahwa santri benar-benar ingin mendorong perasaan kedekatan, kepercayaan diri, dan perubahan besar pada (santri) dengan sedikit memperhatikan dari mana asalnya. Karena perubahan sosial yang besar terjadi ketika orang dapat mengatasi masalah mereka secara memadai, efektif, dan sesuai standar yang terkait, dapat menempatkan diri mereka secara bersamaan mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (2013: 4), ciri dari penyesuaian sosial adalah “adaptasi individu terhadap kesejahteraan individu untuk beradaptasi dengan masyarakat umum, terutama pada kemakmuran kelompok”. Namun, sulit bagi individu untuk memasuki pertemuan atau lingkungan baru. Saat menghadiri pertemuan lain, orang akan bertemu orang yang tidak mereka kenal dan standar yang mereka capai mungkin sangat berbeda dari apa yang mereka alami sebelumnya.

Salah satu perkembangan bimbingan yang diberikan kepada santri adalah munculnya Bimbingan dan Konseling di lingkungan Pondok Pesantren. Layanan

bimbingan kelompok merupakan salah satu bidang bimbingan dan konseling yang digunakan. Layanan yang ditawarkan dalam pengaturan kelompok dikenal sebagai bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok disini membantu santri yang masuk dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren sehingga dapat melanjutkan pendidikan di pesantren dengan kondusif dan tanpa hambatan

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan bimbingan kelompok yang ditawarkan kepada santri untuk memecahkan masalah,. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik pada penelitian yang bertajuk “Program Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Santri di Pondok Pesantren Universal”. Cipadung Cibiru, Bandung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini didasarkan pada latar belakang penelitian tersebut di atas. “Bagaimana program bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal?” Kemudian fokus penelitian dibagi lagi menjadi tiga sub fokus, sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal?
3. Bagaimana hasil bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial Santri Universal

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan di bidang pembinaan dan penyuluhan Islam, serta berkontribusi pada kegiatan penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian yang berkaitan dengan "Program Bimbingan Kelompok Untuk Mendorong Pengembangan Penyesuaian Sosial Santri Universal

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk Pesantren Mahasiswa Universal

Memberikan informasi kepada pengurus di Pesantren Mahasiswa Universal mengenai Program Bimbingan Kelompok Pengembangan Penyesuaian Sosial Pesantren Mahasiswa Universal.

b. Untuk Santri Universal

Setelah bimbingan kelompok, kemampuan beradaptasi sosial meningkat

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Saat melakukan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka dan penulis menemukan makalah yang mirip dengan judul yang akan penulis periksa Ini termasuk:

- 1) “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pesantren Riyadus Shalihin Bandar Lampung,” Anggi Sarwo Edi, 2017, jurusan Bimbingan Kelompok Konseling di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Materi yang diberikan selanjutnya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan spiritualitas siswa, yang dalam hal ini adalah ibadah.
- 2) “Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Pada Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Bahagia Bandar Lampung,” Yuni Marina, 2017, jurusan Bimbingan Kelompok Konseling di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berkat pembinaan kelompok, anak asuh yang dulunya merasa sangat biasa-biasa saja, pemalu, dan pendiam kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara berbicara dan bergaul.

3) Iyun Tsamratul Anil Alawiyah, Jurusan Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014, “Program Bimbingan Personal-Sosial Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Santri (Studi Deskriptif Santri Pondok Pesantren Assa'adah Ciwaringin Cirebon Tahun Pelajaran 2013/2014)” Siswa kelas VII Pondok Pesantren Assa'adah masuk dalam kategori sedang dalam pembelajarannya, hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi yang berlebihan, mengatasi mekanisme psikologis, mengatasi frustrasi, memiliki pengarahannya diri yang rasional. dan pertimbangan, belajar, dan memanfaatkan peluang

2. Landasan Teoritis

Program adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dalam rangka melaksanakan kebijakan. Kebijakan memiliki cakupan yang luas, dan berbagai macam program dikembangkan untuk mengimplementasikannya (Wirawan, 2012: 17).

Seperti yang ditunjukkan oleh Prayitno dalam Hanan (2017: 65), pengarahannya berkelompok mengandung arti memanfaatkan inspirasi untuk mencapai pelatihan dan mengarahkan tujuan. Mengumpulkan lebih tentang mengatur orang melalui pertemuan

Winkel dan Sri Hastuti dalam Hanan (2017: 65). Ketika banyak orang menawarkan jenis bantuan untuk siswa, arahan kelompok akan dilakukan. Arahan kelompok dapat dilakukan secara berbeda-beda, misalnya membentuk kelompok dalam sistem penyelenggaraan konseling (ahli kelompok) hingga membingkai kumpul-kumpul percakapan untuk memberikan arahan panggilan kepada siswa yang merupakan individu dari kelas sekolah menengah. Dalam kelompok mengajar, ini adalah metode untuk mendukung acara terbaik setiap siswa, dan mereka diandalkan untuk mendapatkan keuntungan dengan pengalaman mengajar mereka sendiri. Oleh karena itu, cenderung dianggap bahwa latihan arahan kelompok adalah salah satu arahan dan administrasi pertemuan yang diberikan kepada banyak orang menggunakan percakapan pertemuan dinamis yang didorong oleh perintis untuk membantu kesepakatan tunggal, peningkatan dan pemikiran tentang tema tertentu melalui pembelajaran. sebuah pertemuan.

Dewa Ketut Sukardi dalam Hanan (2017: 66), Pengarahan Kelompok adalah suatu administrasi pembinaan yang memungkinkan banyak siswa untuk semua hal yang dianggap mendapatkan materi yang berbeda dari sumber tertentu (terutama dari pemandu / tutor), baik individu maupun individu dalam kehidupan sehari-hari. berharga. Kemanusiaan, keluarga dan individu daerah setempat, dan komponen dianggap dinamis.

Guru Mungin dalam Hanan (2017: 66) mengemukakan bahwa pengarahan kelompok adalah gerakan berkumpul dimana ketua pengumpul memberikan data dan

membantu pembicaraan. Jadikan sekelompok individu lebih ramah atau bantu sekelompok individu mencapai tujuan bersama.

Seperti yang diindikasikan oleh Juntika dalam Hanan (2017: 66) bimbingan kelompok merupakan bantuan tunggal dalam keadaan kelompok. Pengarahan pengumpulan dapat muncul sebagai latihan mengumpulkan yang menyampaikan data atau berbicara tentang isu-isu instruktif, pekerjaan, individu dan sosial

Sementara itu, Wibowo (2005: 31) menjelaskan bahwa pembinaan kelompok merupakan interaksi mediasi yang dapat membantu individu memperbaiki diri dan pergaulannya dengan orang lain.

Menurut uraian di atas, bimbingan kelompok adalah gerakan yang dilakukan oleh spesialis pada pertemuan dengan tujuan memberikan fakta atau informasi, atau itu adalah keputusan terbaik dalam memikirkan pilihan untuk masalah kehidupan nyata. jalan hidup

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan dan dapat berhubungan dengan orang lain dalam kehidupannya. Menurut Gerungan (2001:26), setelah lahir, seseorang harus berinteraksi dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya. Sebagai orang yang suka berteman, Gerungan percaya bahwa ia harus berinteraksi dengan orang lain sepanjang hidupnya. Hubungan dengan individu dalam setting tertentu, seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat yang lebih besar, akan

selalu mewarnai seluruh proses kehidupan seseorang. Hubungan seksual terjadi sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup, termasuk pada bayi, balita, remaja, dewasa, dan lanjut usia.

Schneiders (2010:454) menjelaskan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk berhasil dan sehat menyesuaikan diri dengan berbagai pengaturan, keadaan, dan interaksi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sosial dengan cara yang diinginkan dan diterima. Schneider mendefinisikan adaptasi sosial sebagai kebiasaan yang mendorong orang untuk menyesuaikan diri dengan orang dan kelompok lain berdasarkan pengetahuan internal dan tuntutan eksternal mereka.

Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk merespon secara efektif dan sehat terhadap situasi, kenyataan, dan hubungan sosial untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Menurut Kartini Kartono (Nurdin, 2012: 87) definisi penyesuaian sosial adalah: “(1) jalinan harmonis hubungan dengan lingkungan sosial; cara mengkaji perilaku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada”

Penyesuaian sosial adalah siklus yang mencakup reaksi mental yang harus dilakukan oleh orang-orang dalam mengelola tekanan yang diidentifikasi dengan kondisi sosial untuk mencapai keadaan damai di antara mereka dan orang tersebut. Ini untuk menuju ke perubahan sosial, termasuk memiliki asosiasi relasional yang baik dengan orang-orang. Sebagai makhluk sosial, mohon pertimbangkan untuk

mematuhi orang lain. Orang yang seimbang dapat membingkai pergaulan dengan karakteristik yang hebat dan membantu (dalam Pia, 2017: 131).

Kata “pondok” menurut Umar (2015:28), terdiri dari dua suku kata: “pondok” dan “pesantren”. Kata "gubuk" berasal dari kata Arab "founduq", yang berarti "menemukan" yang mengacu pada kamar, hotel, dan penginapan dasar, serta kamar, gubuk, dan tempat tinggal. Nama “murbei” berasal dari akar kata “santri” yang dimulai dengan pe- dan diakhiri dengan -anyang, yaitu rumah siswa, menurut Dhofye (2004:18). Santri berasal dari kata Tamil shastri, yang berarti "orang yang memahami ajaran suci agama Hindu." Itu juga berasal dari kata Hindi shastri, yang berarti "orang yang memahami kitab-kitab suci agama Hindu." Sementara itu, "shastri" berasal dari istilah "shastra", yang berarti "Alkitab".

Madjid (1997: 19-20) menyoroti “santri” sebagai sebuah konsep. Santri berarti pendidikan dalam bahasa Sansekerta, namun kata santri dalam bahasa Jawa berasal dari kata cantrik, yang berarti orang yang selalu mentaati gurunya.

Menurut Taufik Abdullah (1993: 329), Pesantren merupakan tempat orang dilatih untuk menjadi baik melalui pesantren. Artinya pelajar dan kiai hidup dalam lingkungan pendidikan disiplin yang ketat.

Menurut Samsul Nizar (91: 2011), pesantren pada dasarnya adalah hotel pendidikan Islam tradisional dimana santri dapat hidup bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang guru kiai yang lebih terkenal. Asrama siswa ini

terletak di gedung Pesantren tempat tinggal orang Kiai. Di kalangan pesantren juga terdapat fasilitas peribadatan, sehingga dalam hal kepemimpinan pesantren, Kiai memiliki kekuasaan yang hampir absolut.

Pondok Pesantren, menurut uraian di atas, merupakan wadah atau tempat mencari ilmu keislaman di bawah kepemimpinan Kiai. Berbagai peraturan melarang siswa untuk belajar atau melakukan kegiatan selama jam sekolah yang ditentukan.

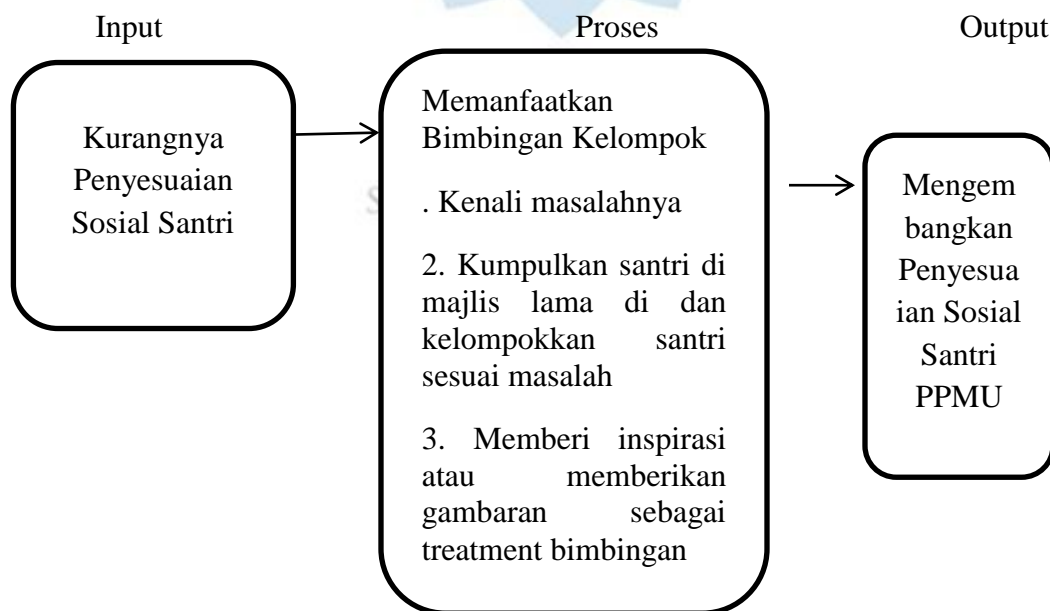
3. Kerangka Konseptual

Sebuah konsep atau makna, yang merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala, adalah nama lain untuk kerangka konseptual. Panduan kelompok dan pemahaman peran adalah kerangka konseptual umum dalam penyelidikan ini.

Dari beberapa teori yang ada tentang bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu cara untuk membantu sekelompok siswa dalam menyelesaikan atau menyelesaikan kesulitan melalui kuesioner berdasarkan keadaan kelompok. Pengertian mengacu pada pemahaman, dan pemahaman tentang hal-hal tertentu melalui kegiatan pribadi, untuk memperoleh dan memahami kehidupan secara keseluruhan

Pengertian mengacu pada pemahaman, dan pemahaman tentang hal-hal tertentu melalui kegiatan pribadi, untuk memperoleh dan memahami kehidupan secara keseluruhan.

Keterkaitan antara individu dengan lingkungan baru dengan norma-norma universal dikenal sebagai penyesuaian sosial. Peraturan hukum tertulis atau norma informal, seperti lingkungan kelompok atau kebiasaan dan kebiasaan dalam masyarakat tertentu, adalah contoh norma. Setiap orang mendapat manfaat dari adaptasi sosial, dan itu memiliki dampak signifikan pada orang tersebut. Demikian pula santri santri ponpes diharapkan konsisten antara santri ponpes dengan masyarakat, selain mampu beradaptasi dengan lingkungan lisan. Pesantren Universal akan memberikan bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial bagi santri guna memudahkan penyesuaian sosial antara santri dengan masyarakat pesantren. Demikian pula santri diharapkan konsisten antara santri pondok pesantren dengan masyarakat, selain mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Teknik yang saya gunakan adalah sejenis penelitian kualitatif, yang diimplikasikan sebagai semacam eksplorasi yang menggaris bawahi penyelidikannya dalam tindakan penimbunan deduktif dan induktif, seperti pemeriksaannya terhadap elemen-elemen hubungan antara keajaiban yang diperhatikan dan menggunakan alasan logis (Azwar, 1998: 5).

Lebih jauh, penelitian yang berbeda ini adalah penelitian yang tidak diusulkan untuk menguji spekulasi tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa itu variabel, manifestasi, atau kondisi (Arikunto, 2009: 234). Penelitian ini direncanakan untuk menggambarkan program di lembaga asrama mahasiswa universal, konseling kelompok digunakan untuk meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa. Berkenaan dengan investigasi ini, ilmuwan akan memperkenalkan informasi ekspresif bukan sebagai angka.

a. Lokasi Penelitian

Pesantren Mahasiswa Universal yang berlokasi di Jl. Kota Cipadung No. 1 RT 03/08, Kota Cipadung, kec. Cibiru, Kota Bandung, menjadi fokus penelitian ini.

b. Paradigma dan Pendekatan

Harmon dalam Moleong (2004: 49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar dalam mempersepsi, berpikir, menilai, dan berperilaku sehubungan dengan sesuatu yang unik tentang realitas.

Penelitian ini mengambil paradigma interpretif terhadap realitas sosial, memandangnya sebagai satu kesatuan, multifaset, dinamis, dan penuh makna dengan keterkaitan gejala yang saling berinteraksi (reciprocal).

Paradigma interpretatif dimulai dengan pencarian alasan suatu peristiwa sosial atau budaya berdasarkan sudut pandang dan pengalaman orang yang diteliti. Dari sudut pandang praktis, pendekatan interpretatif digunakan. Secara umum, metode interpretif adalah sistem sosial yang mengkaji dan menginterpretasikan perilaku secara cermat. Newman (1997: 68). Inti dari memahami makna sosial adalah memandang fakta sebagai sesuatu yang khas dan memiliki konteks dan signifikansi yang khas. Dalam perspektif interpretatif, fakta dilihat sebagai cairan (bukan kaku) dan terkait dengan sistem makna.

Pendekatan yang di pakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Tohirin (2012:3), pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam pengaturan alami yang unik dan menggunakan berbagai metode alami. Dengan kata lain,

penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu daripada untuk menemukan atau menjelaskan hubungan antar faktor. Akibatnya, hasil dalam penelitian ini disajikan dengan cara yang wajar. Peneliti tidak mengubah kejadian atau kejadian yang terjadi di lapangan menjadi angka atau simbol.

c. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor Mogong (2006:4), penelitian kualitatif adalah metode penelitian data deskriptif yang menggunakan kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan fakta atau peristiwa tentang ciri-ciri kelompok atau tempat tertentu secara sistematis dan tepat. Tidak ada keharusan untuk menemukan atau menjelaskan satu sama lain dalam penelitian deskriptif, dan hipotesis tidak diuji (Sugiyono, 2010:15). Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana Program Bimbingan Kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri dalam penelitian ini.

d. Jenis Data dan Sumber data

Arikunto (1998: 144) mendefinisikan sumber data sebagai subyek yang darinya data dapat diperoleh. Sumber data, menurut Sutopo (2006: 56-57), adalah suatu lokasi

di mana data dikumpulkan berupa individu, benda budaya, atau catatan melalui metode tertentu. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau observasi, menurut Moleong (2001:112), merupakan hasil menyeluruh dari melihat, mendengar, dan bertanya. Tugas-tugas ini dilakukan dengan sengaja dan terarah dalam penelitian kualitatif, dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Berikut beberapa sumber data yang akan menjadi pertimbangan dalam penelitian ini:

1) Jenis data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian terhadap rumusan masalah yang diajukan dan tujuan penelitian. Pada jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Program bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal
2. Proses bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal.
3. Hasil bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri Universal.

2) Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder merupakan dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2016:10). Berikut ini adalah sumber data yang digunakan:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data disebut sebagai data primer (Sugiyono, 2007: 156). Data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dikenal sebagai data master. Informasi dikumpulkan melalui observasi dan wawancara sebagai bagian dari strategi pembinaan kelompok.

Sumber primer data penelitian adalah orang-orang yang memiliki data tentang faktor-faktor yang diteliti,” kata peneliti (Azwar, 2010: 34). Penelitian ini berdasarkan informasi dari pengasuh, pengurus, dan santri di sebuah pondok pesantren atau sumbernya

b. Sumber Data Sekunder

Dalam studi ini, data pembantu mengacu pada informasi yang tidak diterima langsung dari sumbernya. Sumber tertulis seperti buku dan terbitan berkala, serta catatan seperti data kegiatan pengajian dan rencana pembinaan kelompok, digunakan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2008: 402), data pembantu merupakan “sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Misalnya contoh dari orang lain atau dokumen. Data pembantu adalah data yang mendukung kebutuhan data utama. Data pembantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal.

e. Informan atau Unit Analisi

1) Informan

Subjek atau informan pengurus, pengurus, dan santri santri dilibatkan dalam penelitian ini.

2) Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik yang dikenal sebagai purposive sampling untuk menemukan peneliti. Purposive sampling menurut Sugiyono (2010) adalah strategi penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu, dengan tujuan agar data yang terkumpul lebih representatif. Kepala Pesantren, pengurus, dan santri menjadi informan dalam penyelidikan ini.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan faktor atau standar tertentu. Purposive sampling, menurut Sugiyono (2016: 85), adalah metodologi pengambilan sampel yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu. Purposive sampling, menurut Sujarweni (2016: 86), adalah pendekatan sampel yang mencakup pertimbangan atau norma.

3) Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryadi dkk. (2010: 14), pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metodologi yang memungkinkan pengumpulan data menyeluruh dalam waktu singkat. "Teknologi pengumpulan data adalah fase yang

paling strategis dalam penelitian,” kata Sugiyono (2006: 62), “karena tujuan mendasar dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.”

Pendekatan observasi, pendekatan wawancara, dan pendekatan dokumen digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini.

1) Teknik Observasi

“Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap faktor-faktor yang terjadi pada gejala-gejala subjek penelitian,” menurut Nawawi dan Martini (1992: 74). Ada pengamatan, dan para sarjana dapat mengetahui bagaimana menafsirkannya.

Berdasarkan definisi ini, observasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan penelitian di mana peneliti mengamati data untuk penelitian yang lebih baik dan memperoleh hasil yang sebaik mungkin. Dalam hal ini, peneliti mengamati penggunaan bimbingan kelompok pada Pondok Pesantren Universal.

2) Teknik Wawancara

Wawancara akan digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data jika peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang perlu diteliti dan juga ingin mengumpulkan informasi yang lebih mendalam, menurut Sugiyono (2010: 194). Jumlah dan kedalaman sumber terbatas. Selama wawancara, peneliti meminta informasi kepada komite pondok pesantren dan santri.

Wawancara ini ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, seperti bagaimana bimbingan kelompok mempengaruhi penyesuaian sosial santri di Pesantren Universal.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 240), dokumen dapat berupa teks pribadi, gambar atau karya peringatan. Dokumen mencari data mengenai suatu barang atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, catatan rapat, agenda, dan sebagainya, menurut Arikunto (2002: 206). Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut dapat dikatakan bahwa pengumpulan data dokumen adalah suatu prosedur dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai media cetak sebagai hasil pembicaraan. Temuan-temuan ini meliputi sumber-sumber yang akan diselidiki. Dalam penelitian ini, strategi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai rencana bimbingan kelompok.

Data tentang sejarah, visi dan misi Pesantren Semesta, struktur kepengurusan, data tentang anggota, dan gambar kegiatan santri semuanya ada dalam dokumentasi

4) Teknik penentuan validitas data

Validitas dan reliabilitas pengumpulan data studi harus dipastikan. Validitas data dilakukan dengan menggunakan metodologi triangulasi (khususnya pengujian validitas data dengan berbagai metodologi) dalam penelitian ini. Secara eksternal,

data tersebut digunakan untuk input atau perbandingan dengan data Moleong (2015: 330).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa data ini. “Triangulasi sumber daya, yaitu keterpercayaan informasi yang dikumpulkan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi beragam informasi yang dikumpulkan melalui pendekatan temporal dan kualitatif,” menurut Patton (2015: 330). Prosedur berikut akan diambil oleh peneliti saat meninjau data ini.

Saat memeriksa informasi ini, ilmuwan akan membuat langkah berikut:

- a) Bandingkan informasi yang diperhatikan dan informasi yang didapat.
- b) Bandingkan keadaan dan penilaian seseorang dan bermacam-macam anggapan dan perasaan seseorang.
- c) Bandingkan konsekuensi pertemuan dan catatan terkait

j. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2017: 244), analisis data adalah proses mencari dan meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Caranya adalah dengan mengolah data berdasarkan kategori, mendeskripsikannya sebagai unit, dan memilih mana yang penting, Apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga Anda dan orang lain dapat memahaminya dengan mudah. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap

peristiwa, fakta, kondisi, faktor, variabel, dan kondisi yang terjadi di seluruh kajian pesantren. Kemudian, bandingkan temuan Anda dengan prinsip dan teori yang mendukung pendekatan studi terhadap masalah, buat kesimpulan yang diterima secara umum dan dapat dipahami. Model interaksi Miles dan Huberman kemudian dianalisis menggunakan langkah analisis data penelitian ini.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah semacam analisis yang dapat disesuaikan, diatur, dan diarahkan untuk menghasilkan dan memvalidasi hasil akhir (Miles dan Huberman, 2007:16).

Gambaran bimbingan kelompok dalam meningkatkan penyesuaian sosial santri di Pesantren Mahasiswa Universal, Cipadung, Bandung, akan diperoleh dengan penjelasan ini.

2. Penyajian Data

Penggambaran data adalah peningkatan afiliasi informasi yang memungkinkan penilaian berakhir. Mengenal rencana data dengan menemukan model-model besar dan memberikan prospek untuk menentukan pilihan dan bergerak (Miles dan Huberman, 2007: 84). Penggambaran informasi adalah perkembangan asosiasi data yang memungkinkan eksplorasi mencapai penentuan. Pengenalan informasi berencana untuk menemukan contoh-contoh penting dan memberikan kemungkinan untuk membuat kesimpulan dan bergerak.

Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka penulis menyajikan data dengan membuat tabel dalam pengolahan data setelah memaparkan narasi hasil wawancara. Dalam pola bentuk tabel tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian pada bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

3. Penarikan Kesimpulan

Akhir penting untuk pergerakan desain total (Miles dan Huberman, 2007: 18). Selama pemeriksaan, ujung-ujungnya juga sudah diperiksa. Karena para ilmuwan telah menyusun catatan, desain, artikulasi, pengaturan, tajuk, kausalitas, dan rekomendasi yang berbeda, akhir telah ditarik (Harsono, 2008: 169)

Membuat kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak data awal dikumpulkan